

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan pluralis yang meliputi beraneka ragam ras dan agama dianut. Selain itu, Indonesia ialah negara yang memiliki bermacam budaya, suku, agama dan membuat berbagai perbedaan. Adanya perbedaan tersebut terkadang membuat konflik antar ras, suku, budaya dan agama di negara sendiri. Sehingga timbulnya perpecahan akan sangat rentan terjadi di Indonesia (Putra dkk, 2018). Oleh karena itu, untuk tetap menjaga keutuhan bangsa, Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dengan artian bahwa berbeda-beda namun tetap satu. Hal tersebut berarti bahwa meskipun Indonesia mempunyai beragam perbedaan tetapi tetap mempunyai satu kesatuan yang utuh.

Perbedaan di Indonesia membuat bangsa Indonesia itu sendiri menjadi kuat bahkan bisa menjadi bangsa yang lemah. Bangsa yang kuat merupakan bangsa yang memiliki kesatuan dalam perbedaan. Memiliki keterkaitan, ketergantungan, saling melengkapi dalam setiap kekurangan atau perbedaan. Sehingga kekuatan bangsa Indonesia semakin kokoh dan sulit untuk dijatuhkan. Sedangkan bangsa yang lemah terjadinya konflik dikarenakan perbedaan dapat membuat bangsa itu bersikap individu dan tercerai berai. Sehingga, guna memelihara keutuhan bangsa diperlukan sebuah pertahanan demi bersatunya Indonesia yang sangat beragam.

Adapun, salah satu wujud pertahanan yang dapat dilakukan yaitu dengan saling menjaga, menghormati dan menghargai keragaman yang ada di Indonesia. Sehingga dengan adanya rasa saling menghormati perbedaan masing-masing kepercayaan maka akan terbentuk wujud dari pertahanan dari perbedaan. Dimana sifat saling menerima, menghormati dan memahami meskipun bertentangan dengan keyakinan kita disebut dengan toleransi (Doorn dkk, 2014). Dengan demikian, keberadaan toleransi akan sangat berpengaruh terhadap pertahanan bangsa. Toleransi dalam menyikapi perbedaan di Indonesia merupakan wujud dari interaksi sosial. Namun, tidak seluruh manusia bisa berinteraksi sosial secara baik. Hal tersebut dikarenakan setiap individu mempunyai keterampilan sosial yang berbeda-beda.

Keterampilan sosial ialah suatu perilaku yang begitu penting dalam keseharian manusia. Hal ini dikarenakan, manusia adalah makhluk sosial tentunya seseorang akan butuh individu lain. Dimana, kegiatan dalam lingkungan dengan individu lain pada umumnya diistilahkan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi tidak dengan mudah dapat dilakukan oleh semua orang. Itulah sebabnya seorang individu memerlukan keterampilan sosial. Bahkan Darae dkk (2016) menyebutkan bahwa keterampilan sosial akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari seorang individu dalam bermasyarakat. Sehingga, menjadi suatu tantangan bagi seorang pendidik untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada siswa.

Keterampilan sosial menjadi salah satu peristiwa yang menarik untuk dibahas. Hal tersebut dikarenakan keterampilan sosial adalah bentuk dari kecakapan atau kemampuan dari seseorang untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi, berperilaku, beropini, serta untuk mengekspresikan perasaan (Hooley dkk, 2010). Dengan demikian, dalam beberapa penelitian keterampilan sosial menjadi ramai diperbincangkan dan dikembangkan sedini mungkin pada anak-anak. Hal ini bertujuan agar generasi yang selanjutnya telah memiliki keterampilan sosial yang baik. Sehingga bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara baik di lingkungan masyarakat.

Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa anak-anak atau siswa pada era ini mempunyai tingkat keterampilan sosial yang sangat minim. Beberapa faktor diantaranya yakni karena adanya teknologi yang menyebabkan anak cenderung tidak berinteraksi secara langsung (Pratiwi dkk, 2019). Hasil wawancara yang oleh guru SDN 3 Pasundan Deasy Sulsatry yakni terdapat siswa adanya siswa tertutup yang membuat siswa sulit untuk berkomunikasi dengan temannya, adanya siswa yang berkata yang tidak baik dengan candaan memanggil nama orang tua dari siswa tersebut, adanya siswa yang berbicara dengan nada yang kecil. Oleh karena itu untuk meningkatkannya diperlukan beberapa upaya seperti halnya peningkatan keterampilan sosial melalui permainan tradisional (Bakhtiar dkk, 2017). Kemudian peningkatan keterampilan sosial juga dilakukan oleh Febriyantini dkk (2014). Dalam penelitian tersebut keterampilan sosial dibentuk melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dimana dalam penelitian tersebut diterapkan model

pembelajaran yang bertujuan untuk menambah keterampilan sosial siswa. Adapun model pembelajaran yang dipakai yakni model pembelajaran kooperatif. Hasil penelitiannya tersebut menyatakan jika siswa yang diterapkan dengan model tersebut dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosialnya. Sebab, dalam model pembelajaran kooperatif siswa diajak untuk berdiskusi dan mereka dapat dengan bebas mengekspresikan pendapatnya. Sehingga hasil akhir dari penelitian yang dilakukan Febriyantini dkk (2014) dapat berpengaruh pada hasil belajarnya dan sekaligus meningkatkan keterampilan sosialnya.

Peningkatan keterampilan sosial melalui lingkungan sekolah dan pendidikan dasar juga dilakukan oleh Sari dkk (2019). Dalam penelitian yang dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa yang disebabkan oleh penerimaan bahasa yang kasar dalam keseharian, permasalahan keluarga dan metode pembelajaran yang cenderung membosankan. Sehingga, guru harus menggunakan model pembelajaran yang menarik agar siswa bisa memiliki keterampilan sosial yang tinggi terutama guru harus memberikan metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok acak. Sehingga, siswa tidak menggerombol dan dapat berkelompok secara acak. Dengan demikian semua siswa dapat berinteraksi dan tercipta keterampilan sosial. Beheshtifar dkk (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial yang baik dapat dilihat pada apa yang diungkapkan pada saat sedang melakukan interaksi sosial.

Kurangnya interaksi sosial, akan memunculkan sifat individu dan tidak dapat bersatu dengan yang lainnya. Tidak bersatunya individu adalah sebagai wujud dari perpecahan. Sehingga harus diberikan pendidikan tentang interaksi dan berkomunikasi pada siswa sejak dini. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai SISDIKNAS ditegaskan jika pendidikan merupakan “upaya dengan penuh kesadaran dan sistematis untuk menciptakan kondisi belajar dan aktivitas belajar mengajar supaya siswa dengan aktif mengembangkan bakatnya untuk mempunyai kekuatan spiritual, religius, pengontrolan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan pribadinya, masyarakat bangsa serta negara”. Dengan demikian dapat terlihat bahwa dunia pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial.

Binkley (2012) pendidikan di era revolusi industri 4.0 siswa diharuskan mempunyai kompetensi berpikir kritis, kreatif dan inovatif, komunikasi dan kolaboratif. Hal ini dukung oleh Pirtto (2011) tentang *core attitude* yang konsepnya berisikan berpikir kreatif, bekerja kolaboratif, dan inovatif. Dalam hal ini untuk memunculkan dan mengembangkan kompetensi siswa guru juga harus memiliki kompetensi dari guru itu sendiri seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan keprofesionalan. Pada kompetensi sosial guru sebaiknya dapat menjalin hubungan baik antar sesama guru, kepala sekolah, pegawai sekolah lainnya, orang tua murid dan siswa. Hubungan yang terjalin tersebut tentunya membutuhkan keterampilan sosial. Pendidikan di era revolusi industri 4.0 sudah terjadi perkembangan teknologi sehingga bisa saja pembelajaran dilakukan tidak secara tatap muka dengan pembelajaran *daring*.

Pembelajaran *daring* dapat diklaim efektif dalam proses pembelajaran sepertikan dikatakan Fisk (2017) ada sembilan manfaat pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yakni: 1) pembelajaran bisa di akses dimana saja. 2) pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. 3) siswa memiliki kebebasan untuk memilih metode belajar. 4) siswa belajar berbasis proyek. 5) siswa belajar melalui pengalaman lapangan sesuai arahan dan bimbingan guru. 6) siswa dihadapkan dengan interpretasi data. 7) siswa dievaluasi dengan berbeda dari platform konvensional. 8) argumentasi siswa dipertimbangkan dalam penyesuaian dan pembaharuan kurikulum. 9) siswa menjadi lebih mandiri dalam pembelajarannya. Pembelajaran *daring* memang efektif hanya saja esensi guru tidak dapat dihilangkan dan menyediakan waktu siswa untuk bertemu secara langsung terdapat teman-temannya tanpa media perantara sehingga terjadi interaksi sosial.

Pembelajaran sebagai unsur pendidikan wajib dilaksanakan melalui pemberdayaan bakat yang siswa miliki, baik siswa yang mempunyai tingkat akadeik yang tinggi ataupun tingkat akademik siswa yang rendah (Muhfahroyin, 2009a; 2009b; Mufahroyin, 2007). Siswa adalah pribadi yang memiliki ciri dan tidak sama antara satu dan yang lain saat ada di kelas. Dan perbedaan tingkat tersebut begitu penting dicermati dalam aktivitas belajar mengajar (Sidi, 2001; Winkel, 2004). Terdapat tiga kategori siswa yaitu siswa dengan tingkat akademis

yang tinggi, sedang dan rendah (Richards, 2002). Corebima (2006: 2007a: 2007b) perbedaan antar siswa dengan tingkat akademiki yang tinggi dan yang rendah perlu mendapatkan perhatian dari guru dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan berpartisipasi dapat dilihat dari kegiatan siswa untuk ikut serta dalam masyarakat sosial seperti aktivitas yang saling menguntungkan bagi siswa dan masyarakat. Kegiatan yang saling menguntungkan tersebut dibantu dengan dorongan dari pihak tertentu pada kegiatan yang positif. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu dengan adanya keikutsertaan siswa dalam organisasi di sekolah seperti dokter kecil, OSIS, pramuka dll. Dalam kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan sikap yang berupa: etika, estetika, moral, pengetahuan yang berupa informasi-informasi dan keterampilan dalam bermasyarakat sehingga siswa dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Dorongan dari pihak tertentu seperti jenjang pendidikan yang berkualitas supaya dapat membantu keberhasilan kegiatan siswa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, maka pendidikan sangatlah berperan penting terutama jenjang pendidikan sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan pondasi awal, pengetahuan dan keterampilan dasar yang wajib di tumbuh kembangkan dalam diri siswa dengan begitu jenjang pendidikan selanjutnya berperan sebagai penguatan terhadap keterampilan sosial siswa.

Menurut UUD 1945 tujuan negara salah satunya yaitu “mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa”. Disini masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki kecerdasan antara lain kecerdasan sosial. Kurikulum IPS yang menggunakan teori dan praktik tentang cara hidup yang demokratis, hampir setiap bagian dari ilmu-ilmu sosial menyangkut hal tersebut. Demokrasi politik dalam mata pelajaran *civics* sangat ditekankan pada kurikulum studi sosial pada tahun 1975 yang disebut dengan IPS. *Civics* sebagai mata pelajaran yang membahas mengenai ranah teoritik warga negara dan pemerintahan yang berhubungan antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain kemudian diatur oleh pemerintahan yang memiliki hukum yang berwenang dari cabang ilmu politik yang dikenal dengan *political democracy* (Wahab & Sapriya, 2011:13).

Kurikulum Pendidikan Kewargaan di Indonesia mengalami penyesuaian pada tahun 1968 dengan nama Pendidikan Kewargaan Negara yang tujuannya adalah menjadikan masyarakat yang baik, masyarakat yang baik berarti masyarakat

yang mempunyai kesadaran dan mengetahui hak dan kewajibannya. Dengan mengandung materi nasionalisme, patriotisme, kenegaraan, etika, agama dan kebudayaan. Kemudian pada kurikulum Indonesia 2013 disempurnakan lagi dengan nama PPKn tujuannya adalah **mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945** (Wahab & Sapriya, 2011:291). Agar menjadi warga negara yang baik maka salah satunya setiap individu memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial siswa haruslah dapat dikembangkan, maka disinilah pendidikan berperan penting. Pendidikan di jenjang sekolah dasar harus mempunyai proses yang efektif dan guru yang berkualitas dalam menumbuh kembangkan keterampilan sosialnya. Salah satu bentuk keterampilan sosial bisa dibentuk melalui pengetahuan pembelajaran pengetahuan organisasi mulai pendidikan dari lingkup sekolah hingga pendidikan di masyarakat.

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui aspek kognitif hal ini didukung oleh Santrock (2002) yang menyatakan perkembangan keterampilan sosial siswa juga berdampak terhadap kemampuan sosial kognitif siswa, dikarenakan dalam hasil keterampilan terlebih dahulu informasi proses sosial yang ada dalam diri siswa diproses pada kognitifnya, maka dari itu dalam aktivitas belajar mengajar diharuskan bisa menentukan strategi pembelajaran yang baik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran secara lisan atau guru menyampaikan materi menjadikan siswa cepat mengalami bosan. Sehingga siswa hanya mendengar dan kurang aktif di dalam kelas. Metode pembelajarannya tersebut adalah metode ceramah (Tambak, 2014).

Guna mengatasi metode pembelajaran yang bersifat monoton dan membosankan maka dikembangkan sebuah pembelajaran yang efektif. Salah satu yang bisa dipilih agar siswa lebih aktif yaitu metode pembelajaran yang sifatnya kerjasama atau kooperatif. Pembelajaran kooperatif ialah salah satu model yang menyediakan pembelajaran aktif dan sesuai untuk pendekatan konstruktivis. Dalam proses pembelajaran kooperatif, siswa bekerja bersama dalam kelompok heterogen (Okumus, S., Koc, Y. & Doymus, K., 2019). Ada berbagai model pembelajaran kooperatif, yaitu terdiri dari Jigsaw, TGT, CIRC, NHT, *Make A Match*, dan STAD.

STAD, metode pembelajaran ini berdasarkan pendapat dari Slavin (2008) yaitu metode pembelajaran yang memiliki fungsi untuk saling menunjang dan membantu siswa yang lainnya dalam memahami apa yang telah guru sampaikan. Sementara itu, metode pembelajaran STAD menurut Lestari (2019) merupakan sebuah pembelajaran yang menitikberatkan pada sifat kerjasama didalam kelompok belajar. Dimana seorang guru melakukan pembelajaran dengan sangat sederhana yaitu dengan menyiapkan materi pembelajaran lalu membagi siswa dalam beberapa kelompok. Dengan demikian penggunaan metode belajar ini dapat menciptakan pengetahuan yang sama antara siswa satu dan yang lainnya. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan pada abad 21, dimana siswa dituntut memiliki kompetensi dalam berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Maka model pembelajaran STAD merupakan sebuah solusi dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Dengan demikian, maka model pembelajaran yang bersifat menuntut adanya kerjasama dalam kelompok diharapkan bisa melatih keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi. Dengan begitu siswa bisa mempunyai tingkat berinteraksi sosial yang baik dan bisa memahami pentingnya berinteraksi sosial untuk menciptakan persatuan Indonesia.

Berdasarkan pada sifat dari metode pembelajaran STAD yang saling menunjang dan membantu siswa yang lainnya dalam memahami apa yang telah guru sampaikan. Maka tentunya antara metode STAD dengan permasalahan siswa dengan keterampilan sosial dapat diterapkan. Hal ini dikarenakan, dengan adanya metode STAD siswa akan melakukan interaksi lebih dengan sesama siswa maupun dengan guru. Adanya interaksi antar sesama tentu dapat memberikan pengaruh pada keterampilan sosial siswa. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitiannya Mahyuddin dkk (2010). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa keahlian interpersonal dalam melakukan berinteraksi dengan saling berkomunikasi sangat terkait dengan prestasi pendidikan dan perilaku sosial yang positif. Sehingga, jika STAD adalah suatu metode yang mengajarkan siswa untuk kerjasama dalam kelompok belajar (Lestari, 2019), berarti dalam kerjasama tersebut tentu akan terjadi interaksi. Sehingga akan tumbuh keterampilan sosial siswa. Maka, penelitian

ini akan mengkaji tentang apakah metode STAD tepat digunakan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakangnya yang sudah dijabarkan maka diidentifikasi masalahnya yaitu; 1) masih terdapat pembelajaran yang cuma menerapkan model ceramah dan penugasan jadi pembelajarannya terlihat membosankan. 2) perkembangan teknologi yang terus berlangsung sehingga siswa kurang interaksi secara langsung tanpa media perantara terhadap teman sebayanya. 3) model pembelajaran konvensional yang cuma terpusat pada guru jadi tidak memungkinkan siswanya untuk bisa berinteraksi baik dengan gurunya ataupun dengan siswa yang lain. 4) Rendahnya keterampilan sosial siswa seperti adanya siswa bersifat tertutup yang ingin bergaul pada kelompoknya sendiri, siswa yang berbicara dengan nada kecil, dan siswa berkata kasar menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama dalam kelompok serta dapat melatih keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi. Dengan begitu siswanya bisa mempunyai kemampuan berinteraksi sosial yang baik dan bisa memahami pentingnya berinteraksi sosial. Untuk itu penting menerapkan metode pembelajaran STAD karena sifat dari metode pembelajaran STAD yang saling menunjang serta mendukung siswa yang lainnya dalam memahami apa yang telah guru ajarkan. Hal tersebut tentu tidak sama dengan pembelajaran konvensional yang cuma terpusat pada guru oleh sebab itu tidak memungkinkan siswanya untuk bisa berinteraksi baik dengan gurunya ataupun dengan siswa yang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengkhususkan terhadap keterampilan sosial siswa SD melalui model STAD. Dari beberapa masalah yang telah dipaparkan, lebih dikhususkan terhadap permasalahan yang diidentifikasi yaitu:

1. Bagaimanakah konsep dan implementasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dalam pembelajaran IPS ?
2. Bagaimanakah konsep dan praktik keterampilan sosial siswa?
3. Mengapa model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* tepat digunakan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa?